

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

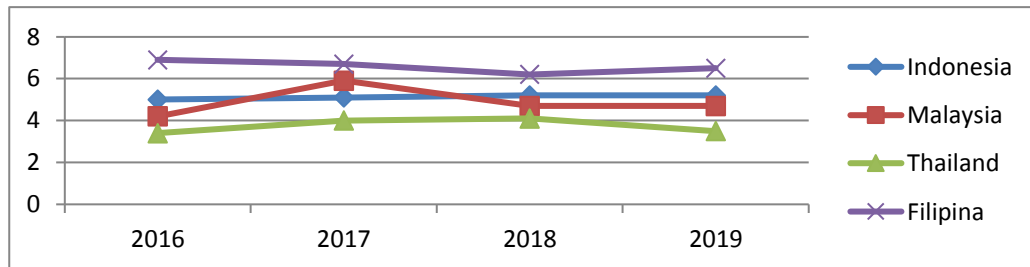
Sebagai akibat kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Hal tersebut lebih lanjut akan berpengaruh terhadap transaksi ekonomi dan alokasi sumber daya yang ada dalam perekonomian yang bersangkutan.

Ukuran kemajuan suatu negara akan selalu dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Tak terkecuali untuk negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian. Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap stabil maka itu tidaklah mudah jika tidak diikuti oleh kemampuan variabel makroekonomi. Seperti apa yang dikatakan oleh Siregar, *et al* (2006) bahwa stabilitas makroekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makro ekonomi lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menyebabkan fluktuasi yang besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makro ekonomi rentan terhadap perubahan. Jika sebaliknya, dampak guncangan menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makroekonomi relatif stabil.

Untuk itu, salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggunakan kebijakan moneter (*monetary policy*). Kebijakan moneter merupakan ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi 2 permasalahan ekonomi dengan tujuan utama adalah memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan moneter ini juga sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan khususnya mengendalikan

ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan beberapa instrumen kebijakan moneter yang telah ditetapkan. (Annisa Elma Nabila, 2017)

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina
(2016—2019)



sumber : IMF data diolah

Dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi dunia di negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina pada tahun 2016 sampai 2019 tidak mengalami gejolak pada sistem finansial, disektor riil perekonomian negara tersebut terkendali di beberapa periode. Seperti di Indonesia mengalami pertumbuhan 0,2 persen dari tahun 2016 sampai 2019, selain itu Malaysia yang mengalami pertumbuhan 0,5 persen di susul oleh Thailand mengalami 0,1 persen dan Filipina 0,4 persen dalam kurun waktu 4 tahun.

Tabel 1.1
Pergerakan PDB tahunan negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Philipina
(2016-2019)

Negara	2016	2017	2018	2019
Indonesia	5	5,1	5,2	5,2
Malaysia	4,2	5,9	4,7	4,7
Thailand	3,4	4	4,1	3,5
Philipina	6,9	6,7	6,2	6,5

Sumber : IMF data diolah

Mulai dirasakan pertumbuhan ekonomi stabil dan naik di beberapa negara berkembang tersebut. Dikarenakan beberapa hal, dalam kurun waktu lebih dari empat tahun, negara tersebut fokus terhadap kebijakan perdagangan internasional dan investasi langsung yang membuat kestabilan pada pertumbuhan ekonomi.

Grafik : 1.2

Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga Acuan BI



Sumber : BPS dan Bank Indonesia

Pada grafik 1.2 dan tabel 1.2 mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga acuan BI di pengaruhi oleh inflasi. Pada tahun 2006 suku bunga acuan BI berada pada 12,75% dan tingkat inflasi sebesar 17,03% dan pada tahun 2008 suku bunga acuan BI mengalami penurunan menjadi 8% begitupula dengan inflasi yang turun menjadi 7,36% dan pada tahun 2010 suku bunga acuan BI mengalami penurunan barada pada 6,5% dengan tingkat inflasi yang menurun menjadi 3,72% dan ini menjelaskan bahwa ketika inflasi turun maka suku bunga acuan BI juga akan turun.

Tabel 1.2

Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga Acuan BI

Tahun	Inflasi	Suku Bunga Acuan BI
2006	17,03%	12,75%
2008	7,36%	8%
2010	3,72%	6,5%
2012	3,63%	6%
2014	8,22%	7,5%
2016	4,14%	7,25%
2018	3,32 %	5,00%

Sumber : BPS dan Bank Indonesia

Makroekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari kebijakan moneter negara tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebijakan moneter merupakan salah satu unsur penting dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter sering dianggap memiliki kekuatan lebih dari apa yang dapat dicapai secara efektif oleh kebijakan. Kebijakan moneter memiliki transmisi berbagai saluran yang lebih cenderung digunakan untuk mengetahui mekanisme transmisi kebijakan moneter.

Pada awalnya pelaksanaan kebijakan moneter hanya ditransmisikan melalui Jalur Uang (*money channel*). Tapi, seiring dengan kemajuan di bidang ekonomi dan keuangan serta perubahan struktural dalam perekonomian, maka jalur-jalur MTKM berkembang menjadi enam jalur, salah satu di antaranya adalah Jalur Suku Bunga. MTKM melalui Jalur Suku Bunga menekankan peranan perubahan struktur suku bunga di sektor keuangan. Pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek ditransmisikan kepada suku bunga menengah/panjang yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap inflasi .

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“ANALISIS EFEKTIFITAS TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER JALUR SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mekanisme kebijakan moneter transmisi kebijakan melalui jalur suku bunga masih dipertanyakan dalam keefektifan untuk mengatur inflasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Banyak penelitian yang saling berbeda pandangan dan ambiguitas berkaitan efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disusun rumusan masalah, yaitu:

1. Seperti apakah respon variabel PUAB, IHSG, IPI, dan IHK atas perubahan tingkat suku bunga di Indonesia?
2. Apakah efektif penggunaan transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga terhadap inflasi di Indonesia?

1.3 Identifikasi Masalah

Masalah timbul dari adanya perbedaan antara espektasi dengan realita yang terjadi, maka dari itu peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai beriku :

1. Merosotnya pertumbuhan ekonomi akibat keadaan ekonomi global yang tidak bisa di prediksi.
2. Tingginya angka inflasi yang tiba-tiba terjadi akibat ketidak pastian ekonomi global.
3. Rentannya kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus atau disebut inflasi karena berbagai factor yang tidak bisa diprediksi baik internal maupun eksternal.
4. Ketidak tepatan memilih kebijakan moneter yang bisa berdampak kepada kekacauan ekonomi dalam negeri.
5. Dalam beberapa kali kejadian di Indonesia mengalami inflasi yg cukup tinggi di tahun 1998, 2008, dan 2013 dengan minimnya persiapan dalam menghadapi guncangan ekonomi secara mendadak.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Menganalisis respon variabel PUAB, IHSG, IPI, dan IHK atas perubahan tingkat suku bunga di Indonesia.
2. menganalisis efektif penggunaan transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga terhadap inflasi di indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

1. Sebagai sarana pengembangan dan pembelajaran mengenai kemampuan kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh bank central di indonesia.
2. Sebagai sara untuk menerapkan teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan
3. Sebgaai sarana untuk menrapkan teori-teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi akademik

1. Penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi dunia keilmuan pada umumnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan khususnya jurusan Perbankan Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.
2. Sebagai pengembangan ilmu mengenai transmisi kebijakan moneter di Indonesia.
3. Sebagai sarana dalam menggambarkan hubungan inflasi dan efektifitas transmisi kebijakan jalur suku bunga. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi praktisi

1. Sebagai bahan yang berguna untuk bahan pertimbangan bank Indonesia dalam mengambil kebijakan di bidang moneter.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari pokok pikiran dan sistematis pembahasannya, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Tentang pendahuluan. Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tentang landasan teori. Pada bab ini akan membahas mengenai landasan teori keterkaitan variabel.

BAB III Tentang metode penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi dan operasional variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel penelitian, data, sumber data dan cara pengumpulan data, instrument penelitian dan pengujian instrument penelitian, rencana analisis dan uji hipotesis penelitian.

BAB IV Tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi, hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Tentang penutup. Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sementara itu, sub bab saran berisi rekomendasi dari penulis mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.

